

BAB IV

KESIMPULAN

Pada bab terakhir penelitian ini, peneliti akan menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian yang peneliti temukan pada kesempatan ini. Melalui perjalanan penelitian ini mulai dari Bab 1, Bab 2, dan Bab 3, peneliti menemukan banyak sekali jawaban yang mampu menjawab pertanyaan penelitian atau *research question* yang peneliti tanyakan sebagai motivasi penelitian ini yaitu **bagaimana usaha LKY dalam membangun perekonomian Singapura melalui kebijakan multikulturalisme?** Usaha yang dilakukan oleh *Lee Kuan Yew* dalam membangun perekonomian Singapura adalah dengan melalui tiga kebijakan beliau yaitu Kebijakan Edukasi Bilingual atau *Bilingual Education Policy*, Kebijakan Harmoni Antar Ras atau *Racial Harmony Day*, dan Kebijakan Distrik Khusus Komunitas Etnis atau Suku atau *Ethnic Enclaves Policy*. Melalui tiga kebijakan tersebut, *Lee Kuan Yew* mampu mengintegrasikan berbagai kalangan masyarakat Singapura yang berasal dari *background* yang berbeda-beda satu sama lain. Seperti yang peneliti bahas secara signifikan di Bab 2, Singapura merupakan sebuah entitas politik yang senantiasa diwarnai oleh corak multikulturalisme sehingga menjadi mendarah daging di dalam sejarah Singapura serta kehidupan masyarakatnya sendiri. Singapura sejauh tercatat

di dalam literatur sejarah berbagai daerah dunia menyatakan bahwa Singapura merupakan tanah Suku Melayu yang kemudian hidup berdampingan dengan suku-suku asing seperti Suku Tionghoa, Suku Tamil, dan berbagai suku lainnya dari Eropa maupun Asia. Kedatangan massal para imigran ini di Singapura dimulai dengan kedatangan *Thomas Stamford Raffles* di Singapura yang berujung ke fase kolonialisme Kerajaan Inggris di Singapura. Seluruh suku yang tinggal di Singapura mulai dari Suku Melayu, Suku Tionghoa, dan Suku Tamil masing-masing memiliki Identitas Budaya atau Identitas Kultur yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Namun, setelah kedatangan Kekaisaran Jepang di Singapura yang membuat hampir seluruh warga Singapura tidak senang dengan kehadiran mereka. Singapura dan warganya menumbuhkan sebuah Identitas Politik dimana mereka lebih merasa dekat dan mengafiliasikan diri mereka dengan sistem pemerintahan dari kolonialisme Inggris sendiri dibandingkan dengan Kekaisaran Jepang dan tentaranya. Setelah Perang Dunia Ke-2 selesai dan Singapura berhasil mengalahkan pasukan Jepang dengan bantuan pasukan Inggris, Singapura berusaha membangun pemerintahan administratif yang independen dan berdaulat di bawah pimpinan Partai Aksi Masyarakat atau *People's Action Party (PAP)* yang juga turut dipimpin oleh seorang figur terkenal yang nantinya akan menjadi Perdana Menteri Republik Singapura pertama yaitu *Lee Kuan Yew* atau yang sering disingkat menjadi LKY. *Lee Kuan Yew* dan dengan dibantu oleh Menteri Keuangan Singapura pada masa itu yaitu *Goh Keng Swee*, terus melakukan berbagai pembangunan guna menumbuhkan perkembangan

ekonomi kearah yang lebih baik untuk Singapura dan masyarakatnya. Singapura kemudian menjadi bagian dari Federasi Malaysia bersama dengan Borneo Utara, Sarawak, dan Federasi Malaya. *Lee Kuan Yew* merasa bahwa Singapura memiliki kesamaan sejarah sosial serta sejarah perdagangan yang sangat dekat dengan negara-negara Federasi Malaysia tersebut sehingga beliau berharap kedepannya Singapura mampu menjadi sebuah negara yang makmur dan maju secara kolektif bersama dengan negara-negara Federasi Malaysia lainnya. Namun, realita tidak berjalan sesuai dengan harapan beliau. Singapura mendapat banyak sekali imbas ketidakadilan yang sangat signifikan akibat kebijakan-kebijakan Federasi Malaysia yang mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat Suku Melayu yang menjadi suku dominan di Federasi Malaysia sendiri. Singapura yang pada saat itu didominasi oleh masyarakat berketurunan Tionghoa mendapatkan pelayanan yang minim serta perlakuan yang menyudutkan mereka sebagai masyarakat kelas dua di Federasi Malaysia sendiri. Hingga pada akhirnya, Singapura memutuskan untuk memisahkan diri dari Federasi Malaysia dan menjadi sebuah republik independen yang berdaulat yaitu Republik Singapura. Di bawah pimpinan Perdana Menteri pertama mereka yaitu *Lee Kuan Yew*, Singapura ingin kembali berusaha memajukan perekonomian dan pembangunan mereka secara menyeluruh. *Lee Kuan Yew* yang pada masa itu masih dipenuhi kekecewaan atas perlakuan rasialis Federasi Malaysia terhadap Singapura merasa bahwa fenomena rasialisme merupakan sebuah fenomena yang mampu menghambat pertumbuhan sebuah negara. Beliau kemudian merencanakan

pembangunan perekonomian Singapura yang didasari dan dimulai dengan usaha integrasi antar masyarakat suku di Singapura yang sangat beragam. Usaha beliau adalah kebijakan-kebijakan multikulturalistik yang sebelumnya peneliti sebutkan yaitu Kebijakan Edukasi Bilingual atau *Bilingual Education Policy*, Kebijakan Harmoni Antar Ras atau *Racial Harmony day*, dan Kebijakan Distrik Khusus Komunitas Etnis atau Suku atau *Ethnic Enclaves Policy*. Ketiga kebijakan ini dihidupkan oleh LKY untuk mengintegrasikan berbagai kultur lokal milik ketiga suku besar di Singapura tersebut (Melayu, Tionghoa, dan Tamil) serta kultur Eropa yang dibawa oleh kolonialisme Inggris pada masanya. Beliau ingin mencapai dan memformulasikan sebuah Akulturasi dari keberagaman yang diwariskan sedari dulu oleh leluhur mereka di Singapura. Sehingga, setelah Akulturasi tersebut berjalan dengan efektif dan efisien diharapkan mampu menghidupkan suasana Multikulturalisme yang harmonis, sejahtera, dan konstruktif. Setelah semua proses ini berjalan dengan stabil dan struktural, Singapura dan masyarakatnya mampu menumbuhkan sebuah Identitas Nasional atau *National Identity* sebagai Warga Negara Singapura yang dipenuhi oleh keberagaman namun senantiasa harmonis sebagai negara yang maju, makmur, dan produktif. Secara spesifik, Kebijakan Edukasi Bilingual atau *Bilingual Education Policy* berkontribusi terhadap perkembangan kapabilitas Sumber Daya Manusia (SDM) Singapura yang terampil, mampu bersaing, dan fasih berbahasa Inggris mengingat pentingnya Bahasa Inggris di skena internasional sebagai bahasa umum yang dipergunakan untuk komunikasi

antar negara-negara di dunia. Kebijakan Edukasi Bilingual secara signifikan melambungkan perekonomian Singapura dengan mengembangkan kemampuan Singapura dan warganya dalam bersaing di dalam pergelutan dunia internasional. Sedangkan untuk kebijakan multikulturalistik *Lee Kuan Yew* yang kedua yaitu Kebijakan Harmoni Antar Ras atau *Racial Harmony Policy*, kebijakan ini berkontribusi besar terhadap kompaknya kehidupan antar kelompok etnis atau suku besar di Singapura sendiri yaitu Suku Melayu, Suku Tionghoa, Suku Tamil, dan berbagai orang berketurunan Eurasia. Beliau melaksanakan Kebijakan Harmoni Antar Ras agar semua instrumen kehidupan di Singapura harus didasari oleh nilai-nilai harmoni antar ras. Secara singkat, Kebijakan Harmoni Antar Ras membantu masyarakat Singapura yang berbeda-beda Identitas Budaya-nya sehingga mereka berhasil menemukan sebuah Identitas Nasional atau *National Identity* yang menyatukan mereka sebagai sebuah kesatuan persaudaran sebangsa dan senegara Republik Singapura. Untuk kebijakan yang ketiga dan yang terakhir yaitu Kebijakan Distrik Khusus Komunitas Etnis atau Ras atau *Ethnic Enclaves Policy*, kebijakan ini berpengaruh besar terhadap kekayaan fisik atas multikulturalisme yang mampu dipancarkan oleh Singapura sendiri. Meskipun berawal dari rencana *Thomas Stamford Raffles* atas sistem tata kota di Singapura, *Lee Kuan Yew* sebagai Perdana Menteri Republik Singapura pertama memutuskan untuk melanjutkan dan melestarikan apa yang menjadi warisan dari leluhur Singapura. Beliau kemudian menetapkan kebijakan ini sebagai usaha pelestarian suasana kehidupan Singapura

yang beragam dan multikulturalistik. Kebijakan ini secara signifikan membentuk akulturasi fisik dari Singapura sendiri. Selain bermamfaat dalam pembangunan *National Identity* Singapura yang berbasis Akulturasi dari Multikulturalisme mereka, kebijakan ini juga memberikan pengaruh terhadap pembangunan perekonomian Singapura melalui industri pariwisata. Kebijakan Distrik Khusus Komunitas Etnis atau Suku merupakan sebuah kebijakan yang sangat esensial terhadap kemajuan pesat yang dialami oleh perekonomian Singapura. Kebijakan ini mampu memberikan Singapura sebuah ciri khas yang relevan, modern, dan menggambarkan citra asli dari suasana multikulturalisme yang sudah mendarah daging sebagai identitas dari Singapura sendiri.

Peneliti juga akan menjabarkan mengapa peneliti mengambil judul dan topik ini sebagai skripsi peneliti. Awalnya ide penelitian ini muncul karena peneliti merasa bahwa penelitian ini diperlukan dan akan bermamfaat kedepannya untuk masa depan Indonesia yang jika dilihat memiliki sejumlah kesamaan dari segi keberagaman budaya dan etnisnya. Peneliti berharap dari hasil penelitian ini mampu berkontribusi secara signifikan terhadap Indonesia agar mampu mengikuti jejak Singapura sebagai negara yang beretnis multikulturalistik namun mampu mempertahankan kekompakan, kedamaian, keharmonisan serta produktifitas mereka sebagai suatu kesatuan negara dengan kualitas kehidupan terbaik di dunia. Peneliti berharap agar kedepannya penelitian ini mampu menjadi referensi untuk penelitian lain yang mengambil topik pembahasan studi Perbandingan Politik atau *Comparative Politics* yang secara spesifik

mengambil obyek penelitian antara Indonesia dan Singapura. Sedangkan untuk relevansi dari penelitian ini terhadap kajian Ilmu Hubungan Internasional adalah peneliti berpandangan bahwa mempelajari dan membahas fenomena Multikulturalisme, Akulturasi, Identitas Nasional, dan sebagainya merupakan sebuah pembahasan penting di dalam Ilmu Hubungan Internasional yang memiliki sifat dinamis dan terus berkembang ke berbagai arah dan cabang ilmu lain. Terlebih, peneliti merasa pembahasan ini sangat cocok dengan KBI yang peneliti pilih sebelumnya yaitu KBI 4. Dimana KBI 4 mengambil sebuah tema fokus pembelajaran yaitu Kajian Politik Media dan Masyarakat Transnasional. Meskipun penelitian ini tidak terlibat langsung dengan pembahasan Politik Media namun penelitian ini peneliti rasa sangat berperan langsung sebagai pembahasan Masyarakat Transnasional. Seluruh fenomena dan penelitian yang peneliti tulis sebelumnya jika dilihat dengan seksama merupakan fenomena Masyarakat Transnasional dimana para imigran yang nantinya menjadi Warga Negara Republik Singapura beserta kebudayaan mereka yang merupakan produk Akulturasi dari berbagai kebudayaan para imigran tersebut. Kajian Masyarakat Transnasional mengambil banyak peran di dalam penelitian ini. Melihat perkembangan dunia yang semakin modern dan kehilangan batasan antar negara satu dengan yang lain, masyarakat dunia saling mudah untuk melakukan kontak dan berkomunikasi dengan masyarakat dunia di belahan bumi yang lain. Sehingga hal ini menyebabkan mudahnya sekali untuk terjadi pertukaran budaya maupun percampuran budaya. Hal yang mampu dilakukan

sebagai masyarakat dunia adalah bagaimana menghadapi pertukaran dan percampuran tersebut bukan sebagai sebuah hal yang destruktif namun sebagai sebuah fenomena yang konstruktif. Peneliti rasa penelitian ini memiliki banyak relevansi terhadap Ilmu Hubungan Internasional sendiri khususnya terhadap KBI 4 yang mengambil fokus pembelajaran Kajian Politik Media dan Masyarakat Transnasional.

Peneliti juga akan memberikan beberapa saran kedepannya untuk para peneliti atau akademisi yang ingin melakukan penelitian yang bertajuk topik seperti penelitian ini. Peneliti merekomendasikan kepada para calon peneliti agar mampu melengkapi apa yang menjadi kekurangan dari penelitian milik peneliti ini yaitu kurangnya kegiatan pengamatan langsung oleh peneliti terhadap kondisi fisik dari multikulturalisme di Singapura sendiri serta kurangnya survei langsung terhadap masyarakat komunitas etnis di Singapura sendiri. Oleh sebab itu kedepannya untuk para calon peneliti, peneliti berharap agar kalian mampu melakukan kegiatan pengamatan langsung terhadap kondisi fisik dari multikulturalisme di Singapura dan melakukan langsung juga survei terhadap masyarakat komunitas etnis di Singapura. Peneliti menyarankan dan merekomendasikan hal ini agar penelitian yang mampu dihasilkan kedepannya dapat melengkapi apa yang penelitian ini belum dapat diraih secara maksimal.

Sebagai penutup dari penelitian ini, peneliti sebagai penulis dari penelitian ini berharap penelitian ini beserta hasilnya mampu memberikan sebuah ilmu

pembelajaran dan menjadi referensi untuk penelitian-penelitian lain kedepannya serta menjadi sebuah topik pembahasan diskusi antar pelajar, mahasiswa maupun akademisi Hubungan Internasional kedepannya. Sekian penelitian ini. Peneliti pamit undur diri. Terima kasih telah mengikuti perjalanan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah

Singapore separates from Malaysia and becomes independent - Singapore History.

Diakses pada tanggal 22 Agustus, 2019.

<http://eresources.nlb.gov.sg/history/events/dc1efe7a-8159-40b2-9244-cdb078755013>.

Siddique, Sharon. "The Phenomenology of Ethnicity: A Singapore Case-Study."

Journal of Social Issues in Southeast Asia 5, no. 1 (1990): 35–62.

<https://doi.org/10.1355/sj5-1b>.

Baten, Joerg. "Introduction: A History of the Global Economy – the 'Why' and the

'How.'" *A History of the Global Economy*, n.d., 1–12. Diakses pada tanggal 29

Februari, 2020. <https://doi.org/10.1017/cbo9781316221839.001>.

Mathew, Mathews. "Introduction: Ethnic Diversity, Identity and Everyday

Multiculturalism in Singapore." *The Singapore Ethnic Mosaic*, 2018, xi-xli.

https://doi.org/10.1142/9789813234741_0001.

"MULTICULTURALISM IN SINGAPORE* The Way to a Harmonious Society."

Diakses pada tanggal 6 September, 2019.

<https://journalsonline.academypublishing.org.sg/Journals/Singapore-Academy-of->

Law-Journal/e-

Archive/ctl/eFirstSALPDFJournalView/mid/495/ArticleId/500/Citation/JournalsOnlinePDF.

Chin, Yolanda. "CO06054: Rethinking Racial Harmony in Singapore." S. Rajaratnam School of International Studies, June 20, 2006. https://www.rsis.edu.sg/rsis-publication/cens/co06054-rethinking-racial-harmony-in-singapore/#.Xd0Y8K9S_IV.

Lian, Kwen Fee. "Multiculturalism in Singapore: Concept and Practice." *Multiculturalism, Migration, and the Politics of Identity in Singapore Asia in Transition*, 2015, 11–29. https://doi.org/10.1007/978-981-287-676-8_2.

Dunn, William N. "Public Policy Analysis," 2015. <https://doi.org/10.4324/9781315663012>.

Schwartz, Seth J., Jennifer B. Unger, Byron L. Zamboanga, and José Szapocznik. "Rethinking the Concept of Acculturation: Implications for Theory and Research." *American Psychologist* 65, no. 4 (2010): 237–51. <https://doi.org/10.1037/a0019330>.

Boski, Pawel, Katarzyna Strus, and Ewa Tlaga. Cultural identity, existential anxiety and traditionalism. Accessed September 12, 2019. https://web.archive.org/web/20080115124948/http://ebooks.iaccp.org/ongoing_themes/chapters/boski/boski.php?file=boski&output=screen.

Walters, Suzanna Danuta. "In Defense of Identity Politics." *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 43, no. 2 (2018): 473–88. <https://doi.org/10.1086/693557>.

Golob, Tea, Matej Makarovič, and Jana Suklan. "National Development Generates National Identities." *Plos One* 11, no. 2 (March 2016).

<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0146584>.

Alan, Bryman. *Business Research Methods*, 2011.

<https://doi.org/10.1177/13505076080390050804>.

Turnbull, C. M. *A History of Modern Singapore, 1819-2005*. Singapore: NUS Press, 2009.

Miksic, John N. *Singapore and the Silk Road of the Sea, 1300-1800*. Singapore: NUS Press, 2013.

Borschberg, Peter. *The Singapore and Melaka Straits: Violence, Security and Diplomacy in the 17th Century*. Singapore: NUS Press, 2010.

LePoer, Barbara Leitch, and Nena Vreeland. *Singapore: A Country Study*. Washington, D.C.: Federal Research Division, Library of Congress, 1991.

Saw, Swee-Hock. *The Population of Singapore*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2012.

Rahim, Lily Zubaidah. *Singapore in the Malay World: Building and Breaching Regional Bridges*. Abingdon, Oxon: Routledge, 2010.

Crawfurd, John. *Journal of an Embassy from the Governor-General of India to the Courts of Siam and Cochin-China: Exhibiting a View of the Actual State of Those Kingdoms*. London: H. Colburn and R. Bentley, 1830.

Wright, Arnold, and H. A. Cartwright. *Twentieth Century Impressions of British Malaya: Its History, People, Commerce, Industries, and Resources*. Singapore: Graham Brash (PTE), 1989.

Yeoh, Brenda. *Contesting Space in Colonial Singapore: Power Relations and the Urban Built Environment*. Singapore: Singapore University Press, 2003.

“1819 Singapore Treaty.” Infopedia. National Library Board Singapore, May 15, 2014. https://eresources.nlb.gov.sg/infopedia/articles/SIP_2014-05-16_133354.html.

Lau, Albert. “Singapore. A Modern History of Singapore, 1819–2005. By Constance Mary Turnbull. Singapore: NUS Press, 2009. *Journal of Southeast Asian Studies*. <https://doi.org/10.1017/s0022463410000470>.

“Signing of the Anglo-Dutch Treaty (Treaty of London) of 1824.” eResources. Diakses pada 30 Mei, 2020. <https://eresources.nlb.gov.sg/history/events/5005d886-9c27-421e-a22d-44fb5965350c#1>.

“John Toland. *The Rising Sun: The Decline and Fall of the Japanese Empire*. New York: Random House. 1970.” *The American Historical Review*, 1972. <https://doi.org/10.1086/ahr/77.1.192>.

Bonny, and Stephanie. "Operation Sook Ching." Infopedia. National Library Board Singapore, July 11, 2013.

https://eresources.nlb.gov.sg/infopedia/articles/SIP_40_2005-01-24.html.

Wee, Lionel. *'Burdens' and 'handicaps' in Singapore's language policy: on the limits of language management*, December 30, 2009. <https://doi.org/10.1007/s10993-009-9159-2>.

Clammer, J. R. *Race and State in Independent Singapore, 1965-1990: the Cultural Politics of Pluralism in a Multiethnic Society*. Brookfield, VT: Ashgate, 1998.

Pakir, Anne. *Education and Invisible Language Planning: The Case of the English Language in Singapore*, 1997.

Sulor, Mohamed. *Planning for Malay Language in Education: Lessons of History and Present Ecology*. Centre for Research in Pedagogy and Practice. Nanyang Institute of Education, 2005.

Vasil, Raj. *Asianing Singapore: The PAP's Management of Ethnicity*. Heinemann Asia, 1995.

San, Steven Tan Kwang, and Goh Chor Boon. *Securing Our Future: Sourcebook for Infusing National Education into the Primary School Curriculum*. Singapore: Pearson/Prentice Hall, 2003.

Edwards, Norman, and Peter Keys. *Singapore: a Guide to Buildings, Streets, Places*. Singapore: Times Books International, 1996.

Savage, Victor R., and Brenda S. A. Yeoh. *Toponymics: A Study of Singapore Street Names*. London: Eastern Universities Press, 2003.

Pryke, Wai Yin. *Singapore's Journey: Bilingualism and role of English language in our development*. Diakses pada tanggal 23 Juni, 2020.

<https://www.britishcouncil.cl/sites/default/files/escrito-way-yin-pryke.pdf>.

Artikel Daring

Seow, Joanna. "Treasure Singapore's Racial and Religious Harmony: PM Lee Hsien Loong, Heng Swee Keat." *The Straits Times*, July 21, 2019.

<https://www.straitstimes.com/singapore/treasure-singapores-racial-and-religious-harmony-pm-lee-dpm-heng>.

Most Peaceful Countries 2020. Diakses pada tanggal 10 Februari, 2020.

<http://worldpopulationreview.com/countries/most-peaceful-countries/#dataTable>.

"Overview." World Bank. Diakses pada tanggal 28 Maret, 2020.

<https://www.worldbank.org/en/country/singapore/overview>.

Migration. "Lee Kuan Yew: Grief, Gratitude and How a Nation Grew Closer Together." *The Straits Times*, January 19, 2016.

<https://www.straitstimes.com/singapore/lee-kuan-yew-grief-gratitude-and-how-a-nation-grew-closer-together>.

“Library Services to Multicultural Populations Section ...” Diakses pada tanggal 25 Mei, 2020. <https://archive.ifla.org/VII/s32/pub/multiculturalism-en.pdf>.

“Singapore: History.” Wayback Machine. Diakses pada tanggal 10 Juni, 2020. <https://web.archive.org/web/20070323095958/http://inic.utexas.edu/asnic/countries/Singapore/Singapore-History.html>.

“Sri Vijaya-Malayu.” eResources. Diakses pada tanggal 10 Juni, 2020. <http://eresources.nlb.gov.sg/history/events/2683a39c-55bf-4627-8e95-2d6870e29478>.

“Fort Canning Site 1984-Present.” Southeast Asian Archaeology :: Archaeology in Singapore :: Fort Canning. Diakses pada tanggal 10 Juni, 2020. https://web.archive.org/web/20070429114614/http://www.seaarchaeology.com/v1/html/sg/fort_canning.html.

Singapore - History. Diakses pada tanggal 11 Juni, 2020. <http://countrystudies.us/singapore/3.htm>.

“First Census of Singapore Is Taken.” eResources. Diakses pada tanggal 27 Mei, 2020. <http://eresources.nlb.gov.sg/history/events/2fb8948b-5f16-4a7a-8e3c-7a724e1eb6ad>.

InfoMap. “Founding of Modern Singapore.” www.sg | Founding of Modern Singapore, May 8, 2009. <https://web.archive.org/web/20090508135636/http://app.www.sg/who/32/Founding-of-Modern-Singapore.aspx>.

Singapore - Founding and Early Years. Diakses pada tanggal 28 Mei, 2020.

<http://countrystudies.us/singapore/4.htm>.

Singapore - A Flourishing Free Port. Diakses pada tanggal 28 Mei, 2020.

<http://countrystudies.us/singapore/5.htm>.

The Malayan Campaign 1941. Diakses pada tanggal 30 Mei, 2020.

<https://web.archive.org/web/20051119192312/http://orbat.com/site/history/historical/malaysia/malayan1941.html>.

Singapore - Aftermath of War. Diakses pada tanggal 1 Juni, 2020.

<http://countrystudies.us/singapore/9.htm>.

Towards Self-Government. Diakses pada tanggal 1 Juni, 2020.

https://www.sg/explore/history_towards.htm.

Singapore - Road to Independence. Diakses pada tanggal 2 Juni, 2020.

<http://countrystudies.us/singapore/10.htm>.

Singapore - Two Decades of Independence. Diakses pada tanggal 13 Juni, 2020.

<http://countrystudies.us/singapore/11.htm>.

Ministry of Foreign Affairs - About MFA. Diakses pada tanggal 13 Juni, 2020.

https://web.archive.org/web/20041210194736/http://www.mfa.gov.sg/internet/abtmfa/aboutmfa_h2.htm.

Ministry of Information, Communications, and the Arts. "Singapore Infomap - Coming of Age." Diakses pada tanggal 16 Juni, 2020.

https://www.sg/explore/history_coming.htm.

Civil Aviation Authority of Singapore. History of Changi Airport. Diakses pada tanggal 16 Juni, 2020.

https://web.archive.org/web/20060629014047/http://www.changiairport.com.sg/changi/en/about_us/history_changi.html.

Han, Jamie, Pei Ying Loh, and Fiona Lim. "Racial Harmony Day," September 29, 2014. https://eresources.nlb.gov.sg/infopedia/articles/SIP_965_2004-12-31.html.

Lim, Audra. Ethnic groups gear up for racial harmony week, July 24, 2001.

<https://eresources.nlb.gov.sg/newspapers/Digitised/Article/today20010724-1.2.37.1>.

Feast of activities to celebrate Racial Harmony Day, July 18, 2001.

<https://eresources.nlb.gov.sg/newspapers/Digitised/Article/today20010718-1.2.7.15>.

Schools mark occasion with cross-cultural events. The Strait Times, July 22, 1997.

<https://eresources.nlb.gov.sg/newspapers/Digitised/Article/straitstimes19970722-1.2.51.1>.

Winkler, Janina. "The 4 Asian Tigers Economy Growth." docurex® Dataroom.

Janina Winkler, August 18, 2017. <https://www.docurex.com/en/four-4-asian-tigers-economy-growth/>.

Shanmugam, K. "Racial Harmony: Five Critical Steps to Keep the Peace." The Straits Times, October 14, 2019. <https://www.straitstimes.com/opinion/racial-harmony-five-critical-steps-to-keep-the-peace>.

Drew. "Exploring the Ethnic Enclaves of Singapore." Teacher Trekker: Where Exploration Intersects With Education, October 19, 2015. www.teachertrekker.com/ethnic-enclaves-of-singapore/.

Pusparani, Indah Gilang. "[REVEALED] Tourist Arrival to ASEAN Countries 2019 Reaches 133 Million." Good News from Southeast Asia, February 11, 2020. <https://seasia.co/2020/02/11/revealed-tourist-arrival-to-asean-countries-2019>.

"Singapore Tourism Statistics 2020." Budget Direct Insurance, January 22, 2020. <https://www.budgetdirect.com.sg/travel-insurance/research/singapore-tourism-statistics>.

Video Daring

"Lee Kuan Yew on Singapore-Malaysia Separation," February 27, 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=mvijGLt5ulc>.